

**PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG
HOAX PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA**

¹ Hilda Syaf'aini Harefa, ² Shinta Nofita Sari, ³ Niscaya Hia

^{1,2}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, ³ Program Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : hilda11102015@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang *hoax* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia T.A. 2021/2022 sebanyak 772 orang. Sampel pada penelitian sebanyak 89 responden dengan menggunakan teknik *Propotionate Stratified Random Sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan program *SPSS Version 20 for Windows*. Hasil penelitian berdasarkan Uji Parsial (Uji t) literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang *hoax* Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia.

Kata Kunci : Literasi Digital, Tingkat Kemampuan Tentang Hoax

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini ditandai dengan semakin meningkatnya pengguna internet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Social (2020) sebanyak 64% dari jumlah penduduk Indonesia menggunakan internet, jumlah ini meningkat sekitar 17% dibandingkan tahun 2019. Media sosial sebagai platform inovasi terbaru dalam mengakses dan berbagi informasi, memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan menjalin komunikasi.

Penyebaran informasi yang kian berkembang seiring dengan majunya teknologi komunikasi dan informasi berimplikasi pada berbagai aspek dalam kehidupan di era digital ini. Kecepatan dalam mengakses dan menerima informasi tentunya dapat membantu aktivitas masyarakat terlebih jika informasi yang diterima tersebut sifatnya bermanfaat dan berguna bagi kehidupan.

Namun, bagaimana jika informasi yang disebar dan diterima masyarakat luas ternyata adalah informasi yang tidak benar atau menyesatkan? Tentunya hal ini akan menimbulkan keresahan dan kesimpangsiuran akan kebenaran suatu berita atau informasi di masyarakat. Terlebih ketika kecepatan dalam mengolah dan mengakses berita ini tidak diimbangi dengan kecakapan atau kemampuan untuk menjaga kualitas dari informasi yang disebar kepada masyarakat luas.

Persoalan krusial yang meresahkan saat ini di era digital adalah semakin marak informasi hoaks. Kasperek & Messersmith (2015) menyatakan bahwa informasi hoaks dengan cepat tersebar dari satu piranti ke piranti lainnya melalui berbagai aplikasi yang diunduh dalam gawai. Menurut Mubasyaroh (2017), bertambah tinggi tingkat pengiriman informasi hoaks di Indonesia bersamaan dengan penggunaan media sosial yang

semakin terkenal pada masyarakat. Kehadiran media sosial menjadikan lalu lintas informasi semakin massif dan pesat serta merubah pola pendistribusiannya. Pola penyebaran informasi tidak lagi terkotak-kotak dan berlangsung secara pasif sebagaimana media tradisional.

Informasi hoaks atau terjadinya distorsi informasi dikarenakan pemahaman yang kurang atau bias kognitif. Penyebaran informasi hoaks secara massif juga dikarenakan penggunaan media sosial semakin meningkat disebut sebagai penanda era disrupsi (Bashori, 2018). Disrupsi melahirkan interaksi dengan pola baru yang dianggap lebih inovatif melalui media sosial. Bahkan media sosial bagi sebagian orang dianggap sebagai sebuah wilayah yang bebas atau tanpa batas melakukan apa saja termasuk menyebarkan informasi hoaks (Herawati, 2016). Teknologi digital memberikan kemudahan bagi siapapun untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi, maka menjadi sesuatu yang lumrah jika muncul dis-informasi dan mis-informasi. Merebaknya informasi hoaks menunjukkan belum selaras antara peningkatan penggunaan media dengan literasi digital.

Menurut Retnowati, (2015) literasi digital merupakan kemampuan aktualisasi diri dan keterlibatan dalam media dengan pemikiran yang kritis sebagai pelindung dari terpaan media. Literasi digital memberikan kemampuan untuk membedakan antara realitas sosial dan realitas media. Literasi digital tidak hanya sebatas dapat menggunakan media, tetapi lebih pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi atau menilai informasi yang didapat. Melalui literasi digital maka informasi yang didapat di media tidak langsung disebarluaskan sebelum dianalisis atau dinilai kebenarannya.

Lin Tzu Bin dalam Fauzi (2021) menjelaskan literasi digital meliputi empat komponen yaitu: “*functional consuming, critical consuming, functional prosuming* dan *critical presuming*”. Sedangkan Alevizou, (2007) menyebutkan *functional consuming* merupakan kemampuan dasar dalam mengakses informasi di media digital dan secara tekstual dapat memahaminya. Kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi informasi atau internet dan memahami secara harfiah makna dari isi media. Kemudian *critical consuming* adalah mampu menafsirkan konten yang ada dalam media digital. Kemampuan tersebut didasari oleh kemampuan menganalisis makna konten secara teks dan konteksnya, mengintegrasikan perspektif masing-masing serta mengkritisi (Jenkins, 2009). Komponen *functional prosuming* menjelaskan tentang partisipasi pengguna dalam memproduksi konten media. Indikator dari kemampuan ini tampak pada kreativitas dalam memproduksi informasi dengan menggunakan berbagai platform media dan penyebarluaskannya (Thoman & Jolls, 2008). Dan komponen yang terakhir adalah *critical presuming* merupakan interpretasi secara kontekstual sebagai bentuk partisipasi dalam media digital. Indikator dari komponen ini adalah pemahaman kritis terhadap konten dan partisipasi secara interaktif dalam lingkungan media digital.

Penulis mengamati fenomena mengenai *hoax* terjadi dinamika komunikasi dalam pertukaran informasi yang belum tentu informasi tersebut adalah benar. Penulis juga memandang bahwa pengguna media sosial memerlukan literasi digital agar mampu memilah informasi yang tidak menyesatkan untuk dipercayai dan disebarluaskan. Maka dari itu, penulis beranggapan bahwa khalayak yang aktif bermedia sosial juga harus diimbangi dengan literasi digital agar

keaktifan khalayak dalam mencari informasi dapat sesuai atau tepat sasaran. Fenomena ini menurut penulis juga ada kaitannya dengan pola perilaku masyarakat dalam mencari informasi serta adanya budaya sharing masyarakat Indonesia terlebih ketika difasilitasi dengan kecepatan dalam mengakses informasi sekarang ini namun tidak dibarengi dengan memeriksa keakuratan berita di era banjir informasi ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengambil judul “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang *Hoax* Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia’.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang *Hoax* Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Literasi Digital

Kurnia (2021) menyebutkan secara umum literasi digital sering dianggap sebagai kecakapan menggunakan internet dan media digital. Namun, acap kali ada pandangan bahwa kecakapan penguasaan teknologi adalah kecakapan yang paling utama. Padahal literasi digital adalah sebuah konsep dan praktik yang bukan sekedar menitik beratkan pada kecakapan untuk menguasai teknologi. Lebih dari itu, literasi digital menekan pada kecakapan pengguna media digital dalam melakukan proses mediasi media digital yang dilakukan secara produktif serta mampu bermedia digital dengan penuh tanggung jawab.

Sedangkan Gilster (1997) menjelaskan literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai

format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer dan khususnya melalui media internet.

Menurut Rodriguez de Dios, et.al (2016) menyebutkan ada lima keterampilan literasi digital yaitu :

1. Keterampilan Teknologi atau Instrumental (*Technological or Instrumental Skill*)
Kemampuan untuk secara efektif menggunakan teknologi digital.
2. Keterampilan Komunikasi (*Communication Skill*)
Kemampuan berkomunikasi melalui teknologi digital.
3. Keterampilan Informasi (*Information Skill*)
Kemampuan untuk menemukan informasi dan mengevaluasi relevansi di lingkungan digital.
4. Keterampilan Kritis (*Critical Skill*)
Kemampuan untuk secara kritis menganalisis informasi yang diperoleh.
5. Keterampilan Keamanan (*Security Skill*)
Kemampuan untuk menggunakan komunikasi interaktif tanpa mengambil risiko dan bahaya.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan.

Donsu (2017) menyebutkan bahwa pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris,

terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior*.

Menurut Beccary (2012) ada 6 (enam) tingkatan pengetahuan yaitu :

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
Mencakup keterampilan mengingat kembali faktor-faktor yang pernah dipelajari.
2. Pemahaman (*Comprehension*)
Meliputi pemahaman terhadap informasi yang ada.
3. Penerapan (*Application*)
Mencakup keterampilan menerapkan informasi dan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru.
4. Analisis (*Analysis*)
Meliputi pemilahan informasi menjadi bagian-bagian atau meneliti dan mencoba memahami struktur informasi.
5. Sintesis (*Synthesis*)
Mencakup menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menggabungkan elemen-elemen menjadi suatu pola yang tidak ada sebelumnya.
6. Evaluasi (*Evaluation*)
Meliputi pengambilan keputusan atau menyimpulkan berdasarkan kriteria-kriteria yang ada biasanya memakai kata : pertimbangkanlah, bagaimana, kesimpulannya.

2.1.3 Hoax

Menurut Silverman (2015) *hoax* merupakan rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan tetapi “dijual” sebagai kebenaran. Walsh (2006) menyebutkan *hoax* merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri diperkirakan kali pertama muncul pada tahun 1808. Asal kata “*hoax*” sendiri diduga telah ada sejak ratusan tahun lalu sebelumnya, yakni “*hacus*” dari mantra “*hocus pocus*”.

Yang berasal dari bahasa Latin “*hoc est corpus*” yang artinya “ini adalah tubuh” frasa ini kerap disebut oleh pesulap serupa, “sim salabim”. Kata *hocus* digunakan oleh penyihir untuk mengklaim kebenaran padahal sebenarnya mereka sedang menipu.

Sedangkan Raharja (2020) menyebutkan suatu kata yang digunakan untuk menunjukkan pemberitaan palsu atau usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu yang biasanya digunakan dalam media sosial, misalnya: facebook tweeter, whatsapp, blog, dll.

Menurut Marwan (2018) ciri-ciri *hoax* adalah sebagai berikut :

1. Redaksi pemberitaan tidak ada.
2. Umumnya beritanya bersifat sensasional. Artikel tersebut dibangun dengan tujuan membangkitkan emosi dan perasaan yang berlebihan.
3. Muatan kata yang digunakan secara proaktif seperti (a) sebar, (b) lawan, (3) rugi kalau tidak diklik, dan (d) *like* dan *share* sebelum terlambat.
4. Berita yang disampaikan sudah *ekspire*.
5. Mengundang unsur diskriminatif yakni memojokkan pihak lain.
6. Tidak ada tanggal kejadian.
7. Tempat kejadian tidak jelas.
8. Alur cerita tidak logis dan aneh menekankan pada isu SARA.

2.2 Kerangka Konsep Penelitian

Dalam kerangka konseptual ini dimana peneliti membuat suatu sketsa mengenai gambaran bagaimana pengaruh literasi digital terhadap tingkat pengetahuan tentang *hoax*, karena hal ini sangat penting sebagai bahan masukan untuk melihat secara jelas karakteristik dua variabel yang akan diteliti nantinya. Berdasarkan pada tinjauan pustaka tersebut dan juga penelitian terdahulu, maka dapat disusun suatu kerangka

pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar berikut ini :

Gambar 1 : Kerangka Konsep Penelitian



Gambar diatas menjelaskan bahwa literasi digital yang dilaksanakan dengan baik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat pengetahuan tentang *hoax*.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu :

H₁ : Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan tentang *hoax* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Ikhsan,dkk (2014:9) metode penelitian merupakan semua bentuk metode/teknik yang digunakan seseorang dalam melakukan kegiatan penelitian. Penelitian deskriptif membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.(Ikhsan, et.al, 2014).

Sedangkan Sugiyono (2014) menyebutkan penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk

meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data, menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini rencananya akan di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia Jl. Kapten Muslim No. 79, Kel. Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20124

Waktu penelitian dilaksanakan bulan Oktober 2021.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Siyoto dan Ali (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia Tahun Ajaran 2021/2022 sebanyak 772 orang.

Teknik dalam menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan *Propotionate Stratified Random Sampling* yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. (Sugiyono, 2017)

Adapun untuk menentukan jumlah sampel (n) yang digunakan adalah mengacu pada pendekatan Slovin, pendekatan ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Kelonggaran atau ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir (1%, 5%, 10%) (Indrawan & Yaniawati, 2014)

Maka sampel yang diambil :

$$n = \frac{772}{1 + 772 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{772}{1 + 772 (0,01)}$$

$$n = \frac{772}{8,72}$$

n = 88,53 dibulatkan menjadi 89 responden.

Dari hasil perhitungan yang di dapatkan berjumlah 88,53 maka digenapkan menjadi 89. Jadi jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini berjumlah 89 responden.

3.4 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan suatu defenisi yang dinyatakan dalam bentuk istilah yang diuji secara spesifik atau dengan pengukuran kriteria (Ikhsan, 2014). Defenisi operasional mesti didasarkan pada suatu teori yang secara umum diakui kevaliditasannya. Di bawah ini defenisi operasional dari penelitian yang akan dilakukan :

Tabel 1 : Operasional Variabel

No	Variabel	Defenisi Operasional	Indikator Variabel	Skala Ukur
1	Literasi Digital (X)	Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai	a) Keterampilan teknologi atau instrumental b) Keterampilan komunikasi c) Keterampilan informasi d) Keterampilan	Skala Likert

		sumber ketika disajikan melalui komputer dan khususnya melalui media internet	e) an kritis Keterampilan keamanan	
2	Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax (Y)	Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu.	a) Pengetahuan b) Pemahaman c) Penerapan d) Analisis e) Sintesis f) Evakuasi	Skala Likert

Sumber : Gilster (1997) dan Donsu (2017)

3.5 Aspek Pengukuran

Menurut Sugiyono (2017) skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala pengukuran data pada penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. (Sugiyono, 2017). Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Dimana responden memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dalam daftar pertanyaan. Bobot nilai kuesioner yang ditentukan yaitu :

Tabel 2 : Bobot Nilai Angket

PERNYATAAN	BOBOT
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Widoyoko, 2012

3.6 Teknik Analisis Data

Ikhsan (2014) mengemukakan bahwa analisa data merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data. Proses analisis data umumnya terdiri dari beberapa tahap : (1) Pertama adalah tahap persiapan data, yang termasuk dalam tahap persiapan data, yang termasuk dalam tahap pertama ini adalah melakukan pengeditan data, pemberian kode dan memasukkan (input) data. Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan ini yaitu mampu menjamin akurasi dari data mulai dari pengembalian data mentah ke bentuk-bentuk yang lebih layak untuk dianalisis. (2) Kedua adalah mempersiapkan ringkasan statistic deskriptif sebagai langkah awal untuk memahami pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

3.6.1 Uji Instrumen

3.6.1.1 Uji Validitas

Menurut Ikhsan (2014) validitas adalah akurasi temuan penelitian yang mencerminkan kebenaran sekalipun responden yang dijadikan objek pengujian berbeda. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas instrumen pada penelitian ini adalah korelasi *Product Moment (Pearson)* :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi *Product Moment*
- n : Jumlah pengamatan
- $\sum X$: Jumlah dari pengamatan nilai X
- $\sum Y$: Jumlah dari pengamatan Y (Suliyanto, 2011)

Dalam pengambilan keputusan, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir item pertanyaan adalah valid, dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir item pertanyaan adalah tidak valid pada sig. 0,05. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Version 20 for Windows*.

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah uji instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2017). Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS Version 20 for Windows*. Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen pada penelitian ini adalah rumus *Cronbach Alpha* :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \frac{1 - \sum r_{ii}}{\sum r_{ii} + \sum r_{ij}}; i \neq j$$

Keterangan ;

- α : Koefisien *Cronbach Alpha*
- k : Jumlah atribut
- r_{ii} : Korelasi suatu atribut terhadap atribut itu sendiri = 1
- r_{ij} : Korelasi atribut ke- i dengan atribut ke- j

Dalam pengambilan keputusan yaitu

:

- a) Jika nilai $\alpha = 0,8 - 1,0$ maka keandalan masuk kategori sangat tinggi
- b) Jika nilai $\alpha = 0,6 - 0,8$ maka keandalan masuk kategori tinggi
- c) Jika nilai $\alpha = 0,4 - 0,6$ maka keandalan masuk kategori cukup
- d) Jika nilai $\alpha = 0,2 - 0,4$ maka keandalan masuk kategori rendah
- e) Jika nilai $\alpha = 0,0 - 0,2$ maka keandalan masuk kategori sangat rendah (Usman, 2013)

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kriteria ekonometrika, dalam arti tidak terjadi penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Sedikitnya terdapat empat uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi linear yaitu :

- a) Uji normalitas,
- b) Uji multikolinieritas,

c) Uji heterokedastisitas. (Ikhsan, 2014)

3.6.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS Version 20 for Windows* dan dideteksi melalui :

- a) Histogram, pengujian dengan menggunakan ketentuan bahwa jika *Histogram Standardized Regression Residual* membentuk kurva seperti kurva lonceng maka nilai residual tersebut dinyatakan normal. (Suliyanto, 2011)
- b) Grafik *Normal Probability Plot*, pengujian dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal digambarkan dengan sebuah garis diagonal lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Distribusi kumulatif dari data sesungguhnya digambarkan dengan plotting. Jika data normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonalnya. (Suliyanto, 2011)
- c) Uji *Kolmogorov-Sminornov*, pengujian menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nilai Sig. > alpha. (Suliyanto, 2011)

3.6.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier. Untuk menguji gejala multikolinier dengan melihat nilai TOL lebih besar dari 0,1 maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier.maka Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS Version 20 for Windows*.

3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan yaitu, analisis grafik *scatterplot* dimana sumbu horizontal

menggambarkan nilai *Predicted Standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *Residual Studentized*. Jika *Scatterplot* membentuk pola tertentu, hal ini menunjukkan adanya masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *Scatterplot* menyebar secara acak maka hal ini menunjukkan tidak terjadinya masalah heterokedastisitas pada model regresi yang dibentuk.(Suliyanto, 2011)

3.6.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Machali (2016) mengemukakan bahwa analisis regresi linear sederhana merupakan pengukuran pengaruh yang melibatkan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Analisis regresi ini dapat menjadi acuan untuk menghitung seberapa besar perubahan terhadap variabel terikat (dependent) akibat pengaruh variabel bebas (independent). Persamaan rumus regresi linear sederhana yaitu :

Persamaan rumus regresi linear sederhana yaitu :

$$\hat{Y} = \alpha + bX$$

Keterangan :

\hat{Y} = Subyek/nilai dalam variable dependent yang diprediksikan

α = Harga Y bila X =) (harga konstan)

b = variable dependent yang didasarkan pada variable independent

Apabila b angka arah atau koefisien regresi, maka yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan. X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu. Sunyoto (2011) mengemukakan secara statistik penggunaan terhadap nilai konstanta digunakan jika satuan variabel X dan Y tidak sama. Sebaliknya, jika variabel X dan Y linear sederhana atau liner ganda, maka memiliki satuan yang sama sehingga nilai konstanta dihilangkan dengan asumsi setiap perubahan dari variabel Y akan proposional dengan perubahan nilai variabel X.

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Pada penelitian ini menggunakan menggunakan *2-tailed* dengan derajat bebasnya adalah $df : \alpha/2, n-k$. Pengujian uji parsial (uji t) dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS Version 20 for Windows*, dengan mencari t hitung digunakan rumus :

$$t = \frac{b_j}{s_{b_j}}$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

b_j = Koefisien regresi

S_{bj} = Kesalahan baku koefisien regresi (Suliyanto, 2011)

Dengan keputusan :

a) Ho tidak dapat ditolak jika :

- $t_{hitung} < t_{tabel}$
- Sig. < alpha ($\alpha/2$)

a) Ha diterima jika :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$
- Sig. < alpha ($\alpha/2$) (Suliyanto, 2011)

3.6.5 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu Koefiberarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variasi variabel dependen. (Ikhsan, 2014).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Data

4.1.1.1 Uji Instrumen

4.1.1.1.1 Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5%, dengan jumlah responden 30 sehingga diperoleh r_{tabel}

0,361 untuk itu jika r_{hitung} < dari r_{tabel} , maka item instrument tidak valid. Dan jika r_{hitung} > dari r_{tabel} maka item instrument tersebut valid.

Adapun pengolahan hasil uji validitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS for Windows 20* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3 : Hasil Uji Validitas

No. Item	Variabel	Indikator	r _{hitung}	r _{tabel}	Ket.
1	Literasi Digital (X)	1. Keterampilan teknologi atau instrumental	0.987	0.361	Valid
2			0.842	0.361	Valid
3		2. Keterampilan komunikasi	0.937	0.361	Valid
4			0.937	0.361	Valid
5		3. Keterampilan informasi	0.987	0.361	Valid
6			0.987	0.361	Valid
7		4. Keterampilan kritis	0.987	0.361	Valid
8			0.987	0.361	Valid
9		5. Keterampilan keamanan	0.987	0.361	Valid
10			0.937	0.361	Valid
11	Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax	1. Pengetahuan	0.987	0.361	Valid
12			0.937	0.361	Valid
13		2. Pemahaman	0.987	0.361	Valid
14			0.881	0.361	Valid
15		3. Penerapan	0.987	0.361	Valid
16			0.987	0.361	Valid
17		4. Analisis	0.842	0.361	Valid
18			0.987	0.361	Valid
19		5. Sintesis	0.987	0.361	Valid
20			0.987	0.361	Valid
21		6. Evakuasi	0.987	0.361	Valid
22			0.987	0.361	Valid

Sumber : Hasil Olah Data Primer, Oktober 2021

Dari hasil tabel diatas, dapat dilihat bahwa r_{hitung} dari semua item instrumen hasilnya adalah lebih besar dari r_{tabel} pada tingkat kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% untuk 30 responden yaitu 0,361. Dengan demikian, item-item instrument pada kuesioner ini hasilnya valid, dan item kuesioner yang valid dapat dijadikan instrument bagi penelitian selanjutnya.

4.1.1.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan metode Cronbach's Alpha. Apabila nilai Cronbach Alpha lebih kecil dari 0,6 maka termasuk ke dalam tingkat yang realibilitasnya kurang baik. Nilai di atas 0,7 sampai 0,8 dalam tingkat reliabilitas dapat diterima, dan nilai di atas 0,8 tingkat reliabilitasnya baik. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan bantuan program SPSS for Windows 20. Adapun hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

Tabel 4 : Data Hasil Uji Reliabilitas Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.996	22

Sumber : Hasil Olah Data Primer, Oktober 2021

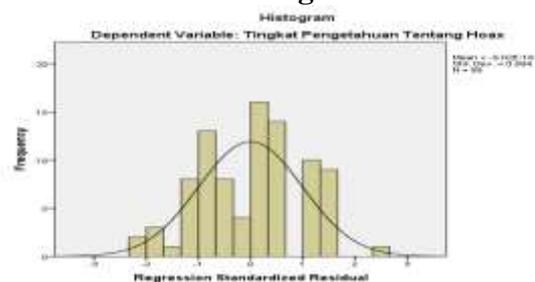
Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha dari 22 item instrumen yang dilakukan pada 30 responden adalah sebesar 0,960. Apabila nilai Cronbach's Alpha lebih kecil dari 0,6 maka termasuk ke dalam tingkat yang realibilitasnya kurang baik. Nilai di atas 0,7 sampai 0,8 dalam tingkat reliabilitas dapat diterima, dan nilai di atas 0,8 tingkat reliabilitasnya baik. Dengan demikian, uji reliabilitas dari keseluruhan item instrument yaitu 22 item pertanyaan pada kuesioner sudah dikatakan reliabel, karena nilai Cronbach's Alpha tersebut sebesar 0,996 lebih besar dari 0,6 atau $0,996 > 0,6$.

4.1.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.1.2.1 Uji Normlitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan metode analisis grafik histogram. Data yang terdistribusi normal akan mengikuti pola distribusi normal di mana bentuk grafiknya mengikuti bentuk lonceng. Hasil pengujian normalitas dengan metode grafik histogram adalah sebagai berikut :

Gambar 2 : Uji Normalitas Analisis Grafik Histogram

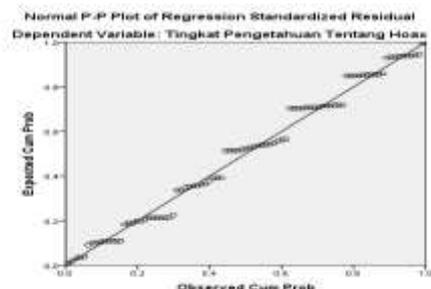


Sumber : Hasil Olah Data Primer, Oktober 2021

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat normalitas data hal tersebut dapat dilihat dari bentuk grafik yang mengikuti bentuk lonceng.

Selain uji normalitas menggunakan analisis grafik histogram, peneliti juga menggunakan analisis grafik P-P Plot. Hasil pengujian normalitas dengan metode grafik P-P Plot adalah sebagai berikut :

Gambar 3 : Uji Normalitas Analisis P-P-Plot



Sumber : Hasil Olah Data Primer, Oktober 2021

Hasil dari gambar di atas dapat dilihat bahwa grafik P-P Plot titik-titik menyebar mengikuti dan mendekati garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan residual telah berdistribusi normal.

Selain uji normalitas menggunakan analisis grafik histogram dan grafik P-P Plot, Peneliti juga menggunakan uji *Kolmogorov-Sminornov* dengan melihat tingkat signifikansinya. Distribusi data penelitian dinyatakan normal jika nilai probabilitas ($\text{sig} > 0,05$). Model regresi yang baik adalah model yang memiliki residual berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Sminornov* adalah sebagai berikut :

Tabel 5 : Uji Normalitas Analisis Kolmogorov-Sminornov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters ^a	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	2.12449166
	Absolute	.067
Most Extreme Differences	Positive	.060
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.818
Asymp. Sig. (2-tailed)		.515

a. Test distribution is Normal
b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data Primer, Oktober 2021

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui bahwa nilai signifikansi 0,515 lebih besar dari 0,05 atau $0,515 \geq 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

4.1.1.2.2 Uji Multikolinieritas

Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas di mana gejala korelasi antar variabel independen yang ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Apabila variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal atau nilai korelasi antar variabel independen tersebut tidak sama dengan nol. Gejala multikolinieritas bisa dilihat melalui cuotof

yang meliputi nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Gejala ini ditemukan apabila nilai *Tolerance* $\geq 0,01$ atau sama dengan $VIF \leq 10$. Hasil pengujian multikolinieritas adalah sebagai berikut :

Tabel 6 : Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Literasi Digital	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax

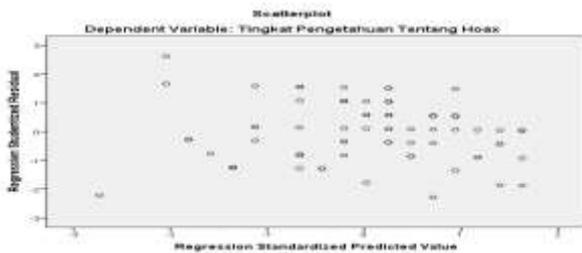
Sumber : Hasil Olah Data Primer, Oktober 2021

Dari hasil perhitungan, didapatkan nilai *tolerance* pada masing-masing persamaan lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Nilai *tolerance* untuk variabel Literasi Digital (X) adalah 1,000 lebih besar dari 0,10. Sedangkan untuk nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Literasi Digital (X) adalah 1,000 lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan pada model regresi tidak mengandung multikolinieritas. Artinya bahwa variabel bebas tidak saling mempengaruhi.

4.1.1.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terjadi perbedaan variance dan residual data yang ada. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan analisis grafik plot antar nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan grafik plot adalah sebagai berikut :

Gambar 4 : Uji Heterokedastisitas Analisis Grafik Scatterplot



Sumber : Hasil Olah Data Primer, Oktober 2021

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada tidak membentuk pola yang teratur. Titik-titik dalam grafik tersebar secara acak (tidak membentuk pola). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.1.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Literasi Digital terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia. Hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 7 : Uji Regresi Linear Sederhana Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	7.017	1.736		4.042	.000
1 Literasi Digital	1.023	.052	.903	19.549	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax
 Sumber : Hasil Olah Data Primer, Oktober 2021

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \alpha + bX$$

$$\hat{Y} = 7,017 + 1,023X$$

Dari persamaan diatas, maka koefisien regresi dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Nilai constan (α) = 7,017 berarti apabila Literasi Digital bernilai konstan, maka Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax adalah sebesar 7,017
- 2) Nilai $bX = 1,023$ berarti bahwa apabila Literasi Digital mengalami peningkatan satu satuan atau 1% maka akan menyebabkan kenaikan terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax sebesar 1,023, jika variabel lain dianggap konstan.

4.1.1.4 Uji Hipotesis

4.1.1.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 8 : Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	7.017	1.736		4.042	.000
1 Literasi Digital	1.023	.052	.903	19.549	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax

Sumber : Hasil Olah Data Primer, Oktober 2021

Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel Literasi Digital adalah 19,549 dan t_{tabel} bernilai 1,662 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($19,546 > 1,662$) dan nilai signifikan (sig.) $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia.

4.1.1.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase atas persentase kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Koefisien determinasi berkisar antar nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Jika R^2 semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini model yang digunakan semakin kuat menerangkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan demikian sebaliknya. Adapun hasil dari perhitungan uji koefisien determinansi (R^2) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber : Hasil Olah Data Primer, Oktober 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,815 atau 81,50% yang berarti bahwa variabel Literasi Digital berpengaruh terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax variabel sebesar 81,50%. Hal ini dapat diartikan bahwa 18,50% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan variabel yang tidak diteliti.

4.2 Pembahasan

Dari hasil pemaparan dan pembahasan pada masalah yang telah di uji pada program *SPSS for Windows 20*, maka rumusan pertanyaan dan hipotesis dalam penelitian ini telah terjawab dan diketahui hasilnya.

4.1.1 Pengaruh Literasi Digital Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax karena nilai $t_{hitung} 19,549 > t_{tabel} 1,662$ artinya positif. Dimana nilai *P-value* pada kolom Sig. 0,000 < 0,05 artinya signifikan. Hal ini menjelaskan

Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Hoax Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ignatia Mariae Adeline (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Literasi Media digital Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Hoaks Pada *Digital Natives* dan *Digital Immigrants* Di Kota Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan literasi media digital pada kedua generasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan mengenai hoaks. Senada dengan pernyataan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.903 ^a	.815	.812	2.137

a. Predictors: (Constant), Promosi Perpustakaan

b. Dependent Variable: Pemanfaatan Perpustakaan Pratiwi & Pritanova (2017), seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mengekspresikan pemikiran yang baik menjadi indikator bahwa literasi digitalnya juga baik. Selain itu juga memiliki kemampuan mengolah informasi dari berbagai sumber secara menyeluruh.

Menurut Potter (2018) tingkat literasi yang tinggi pada kompetensi seseorang menjadikannya dapat melihat batasan interpretasi antara dunia nyata dan dunia media. Marhamah (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kemampuan literasi digital yang tinggi tampak pada kemampuan dalam bermedia sosial dan berinternet juga mampu menganalisis keabsahan suatu informasi. Selain itu juga tampak pada kemampuan menggunakan media digital sebagai untuk memeriksa kembali informasi yang diterima sehingga terbukti

kebenarannya. Menurut Priharyo (2018) kemudahan mengakses informasi di era digital secara cepat oleh siapapun menjadikan kevalidan dan kredibilitas informasi tersebut diragukan. Maraknya informasi hoaks di ruang publik menjadikan opini publik yang sudah terbentuk dapat tergoyahkan. Karna itu menjadi penting untuk mengenalkan literasi digital kepada masyarakat sehingga menjadi lebih bijak dan kritis dalam memperoleh, mengelola dan menyebarkan informasi. Melalui literasi digital juga dapat meningkatkan citra pemerintah kepada publik dan tidak tergoyahkan meskipun adanya penyebaran informasi hoaks, Karena melalui literasi digital, masyarakat sudah lebih kritis dalam memilih dan memilah sehingga dapat membedakan informasi yang valid dan tidak valid.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka terdapat kesimpulan berdasarkan Uji Parsial (Uji t) Literasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang *Hoax* Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka saran yang diberikan sebagai berikut, bagi pihak Medan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia penulis menyarankan untuk lebih meningkatkan literasi digital mahasiswa yang akan berpengaruh dalam meningkatkan Pengetahuan Tentang *Hoax* Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Sari Mutiara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeline, Ignatia Mariae. 2018. Pengaruh Literasi Medai digital Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Hoaks Pada *Digital Natives* dan *Digital Immigrants* Di Kota Bandung. *Skripsi*. Tangerang : Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara
- Alevizou, P. 2007. Beyond Technology : Children's Learning In The Age of Digital Culture. *Children Society*. Vol. 22 No.1
- Azwar,S. 2007. *Sikap Manuasia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bashori, K. 2018. Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma : Jurnal Pendidikan*. Vol. 2 No. 2
- Bawden. 2001. Information And Digital Literacy : A New Of Concepts. *Journal of Documentation*. Vol. 572 No. 2
- Beccary. 2012. *Tingkatan Pengetahuan*. Diakses dari <http://anakdankeluarga.blog.com>. Pada Tanggal 01 September 2021
- Belshaw, Dougglas A.J. 2011. What Is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation. *Disertation*. United Kingdom : Departeman of Education, Durham University
- Donsu, Jenita D.T. 2017. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Fadil, Putra. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Diakses dari <http://satriodamarpanuluh.blogspot.com/2011/06/faktor-faktor-yangmempengaruhi.html>. pada tanggal 01 September 2021
- Fauzi & Marhamah. 2021. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Perkommas*. Vol. 6 No. 2
- Gilster, Paul. 1997. *Digital Literacy*. New York : Wiley Computer Pub.

- Harley, David. 2008. *Common Hoaxes and Chain Letters*. San Diego : ESET, LLC
- Herawati, D.M. 2016. Penyebaran Hoax dan Hate Speech Sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat. *Promedia*. Vol. 1 No. 1
- Hobbs, Renee. 2010. *Digital and Media Literacy : A Plan of Action*. New York : Aspen Institute
- Ikhsan, Arfan, dkk. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung : Citapustaka Media
- Indrawan, Rully & Yaniawati, Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan campuran Untuk Manajemen Pembangunan & Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama
- Jenkins, H. 2009. *Confronting The Challenges of Participatory Culture : Media Education for The 21st Century*. Cambridge : The MIT Press
- Kasperek, S. dan Messersmith, B. 2015. The Library That Cried Wolf : Outcomes of a Banned Book Hoax on Facebook. *Pennsylvania Libraries : Research & Practice*. Vol. 3 No. 1
- Kominfo. 2017. *Ini Cara Mengatasi Berita "Hoax" di Dunia Maya*. https://kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media. Diakses 01 September 2021
- Marhamah, F. 2020. Digital Literacy And Cyberbullying Behavior of Youths in Instagram. *Komunika*. Vol. 12 Vol. 2
- Marwan, M. Ravii. 2018. Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia. *Jurnal Indonesia*. Vol. 1 No. 1
- Mubasyaroh. 2017. Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta
- Potter, W.J. 2018. *Medai Liteeracy*. New York : Sage Publications
- Pratiwi, N., dan Pritanova, N. 2017. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Semantik*. Vol. 6 No.1
- Prihryo, R. 2018. Aktivitas Diskominfo Provinsi Jawa Timur dalam Menangkal Hoax dan SARA melalui Literasi Digital
- Raharja, Tirta. 2020. Strategi Penanggulangan Informasi Hoax Di Media Sosial Oleh Unit Cyber Crime Di Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar : Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar
- Retnowati, Y. 2015. Urgensi Literasi Media Untuk Remaja Sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial.
- Rosid, Abdul. (2011). Tingkatan Pengetahuan. Diakses dari <http://abdulrosidsmknlcipu.blogspot.com/2011/02/tingkatan.html> pada tanggal 01 September 2021
- Silverman, Craig. 2015. Lies, Damn, Lies and Viral Conten. *Journalism : A Tow/Knight Report*
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Social, W.A. 2020. Hootsuite, Digital Data Indonesia 2020. *Data Reportal*
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta : Andi Offset
- Thoman, E. dan Jolss, T. 2008. Literacy For The 21st Century An Overview,

Orientasi Guide To Media Literacy
Education Part I : Theory CML
Medialit Kit™ A Framework for
Learning and Teaching in A Media Age
Developed and Written

UNESCO. 2011. Digital Literacy In
Education. *In IITE Policy Brief.*

<http://unesdoc.unesco.org/images/0021/002144/214485e.pdf2> diakses 7
September 2021

Walsh, Lynda. 2007. *Sins Against Science :
The Scientific Media Hoaxes of Poe,
Twain, and Others.* New York : State
University of New York Press